

Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Pendekatan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Khafifatul Fian*, Muhammad Hananika Anugerah Yusuf

UIN Saifudin Zuhri Purwokerto

*khafifatulfian525@gmail.com

Abstract: This article aims to discuss the relevance of multicultural education based on the Ki Hadjar Dewantara approach and Islamic learning in Indonesia. This research is a library research with the process of collecting data based on documents both books and journals as well as analyzing data using analytical methods and presented descriptively. The author analyzes, describes, and summarizes some of the data collected. The result showed that multicultural education is an education aimed to develop the skills of the learner. Multicultural education is a tool to prevent discrimination to create a mutual respect between teacher and student, between teacher and teacher, and student and student. In the Islamic education, the concept of skill development is based on the Quran and Hadis. In Islamic view, education is expected to provide the direction learner's growth or development.

Keyword: multicultural education; islamic education; Ki Hadjar Dewantara

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas relevansi antara pendidikan multikultural berbasis pendekatan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan proses pengumpulan data berdasar pada dokumen baik buku maupun jurnal serta penganalisisan data menggunakan metode analisis dan disajikan secara deskriptif. Penulis menganalisis, menggambarkan, serta meringkas dari beberapa data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Selain itu, dengan pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai alat untuk mencegah timbulnya diskriminasi, sehingga mampu menciptakan sikap saling menghargai baik antara pendidik dengan peserta didik, antar pendidik, maupun antar peserta didik. Dalam pendidikan Islam, konsep pengembangan keterampilan bagi peserta didik berpedoman kepada al-Quran dan Hadis, karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan oleh setiap orang Muslim dan diharapkan mampu memberikan arahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik.

Kata kunci: pendidikan multikultural; pendidikan Islam; Ki Hadjar Dewantara

A. Pendahuluan

Salah satu jembatan untuk menggali kemampuan dan menambah wawasan seseorang yaitu dengan pendidikan. Dengan hal itu, sudah seharusnya setiap individu mengetahui cara yang tepat atau strategi yang pas dalam proses menggali bakat dan potensi yang nantinya akan dijadikan acuan atau referensi bagi setiap manusia. Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan setiap kemampuan individu, membentuk watak dan kepribadian agar menjadi individu yang lebih baik dan pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan nasional salah satunya bertujuan untuk menjadikan manusia yang insan kamil, tentunya dapat didasarkan pula pada al-Quran dan Hadis sebagai pedoman untuk menguatkan tekad terkait pendidikan itu sendiri. Dalam QS. al-Mujadalah/58 :11 yang artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”.

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara menyebutkan pendidikan adalah proses kegiatan transfer informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Sedang pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan agar setiap manusia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.² Berkaitan hal tersebut penulis ingin menganalisis relevansi konsep pendidikan antara pendidikan multikultural berbasis kepada pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam yang keduanya berkembang di Indonesia. Dalam melakukan analisis data terkait penelitian ini, penulis berusaha mengkajinya dengan metode analitik dan disajikan secara dekriptif.

B. Konsep Pendidikan Multikultural

Arti kata multikultural itu berasal dari kata kebudayaan. Sedangkan kebudayaan itu sendiri berasal dari *culture* atau budaya. Menurut Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa masyarakat. Menurut Effat al-Syarqawi mengartikan kebudayaan yaitu dari sisi atau sudut pandang Agama Islam. Bahwasannya kebudayaan ialah sejarah dalam kelompok masyarakat yang memberikan pengertian bahwa kehidupan diharuskan untuk memiliki tujuan yang bersifat rohaniah. Berdasar pada konsep perspektif kebudayaan, arti multikultural merujuk kepada ideologi yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.³ Berdasarkan arti kata multikultural tersebut, sebenarnya tak lepas dari pengertian pendidikan multikultural. Hanya saja, kata multikultural jangkauannya lebih luas dari pada arti pendidikan

¹I Wayan Cong Sujana, 'Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 30.

²Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, 'Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), 15-16.

³Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Addin*, 7.1 (2013), 132-133.

multikultural itu sendiri. Arti kata multikultural ditujukan ke berbagai bidang, misalnya bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan multikultural berfokus pada konsep multikultural pada bidang pendidikan. Jadi, pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap multikulturalis.

Dengan adanya pendidikan multikultural, yang diharapkan agar setiap seseorang mampu untuk memelihara serta memahami suatu perbedaan budaya yang berdampak salah satunya kepada kebiasaan, tata kelakuan, maupun adat istiadat.⁴ Selain itu, pendidikan multikultural dapat menjadikan alat untuk menghindari suatu sikap diskriminasi sehingga mampu untuk meningkatkan adanya sikap saling menghargai, sikap saling memahami antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Tidak hanya itu, pendidikan multikultural juga diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki sehingga setiap seseorang mampu mengaplikasikannya bakat dan potensi tersebut agar dapat bermanfaat bagi khalayak. Dengan hal ini jika seseorang mengetahui setiap bakat yang dimiliki maka secara tidak langsung dapat menjadikannya peluang untuk meningkatkan taraf hidup dari masing-masing seseorang sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran khususnya yang ada di Indonesia.

Bagi pendidik, dengan menerapkan pendidikan multikultural, dapat dijadikan sebagai peningkatan kreativitas khusus bagi pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Konsep dari pendidikan multikultural sendiri yaitu dengan memberikan program pembelajaran dengan menjadikan peserta didik untuk bersikap toleransi yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu, peluang pendidik jika menerapkan pendidikan multikultural salah satunya mampu meningkatkan kreativitas bagi pendidik untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang bagaimana yang akan dilakukan. Kreativitas itu merupakan merupakan cara seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru atau yang belum pernah dilakukan untuk menghasilkan ide yang bersifat alami.⁵

Bagi peserta didik, pendidikan multikultural dapat melatih diri setiap individu dari peserta didik untuk bersikap atau berfikir kritis terhadap permasalahan atau fenomena-fenomena yang terjadi bagi peserta didik itu sendiri. Selain itu, pendidikan multikultural dapat dijadikan sarana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dari peserta didik, melibatkan peserta didik dalam kegiatan tertentu, dan beberapa manfaat lain yang diperoleh jika menerapkan pendidikan multikultural.⁶

Pendidikan multikultural dapat dijadikan suatu strategi dalam pendidikan dan dapat digunakan di semua mata pelajaran. Langkah yang harus ditempuh dengan menggunakan perbedaan kultural yang dimiliki oleh masing-masing individu dengan berbagai

⁴Nana Najmina, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 54.

⁵Barieva Khene Railevna, 'Multiculturalism in Education: Barriers of Communicative Creativity in The Case of Nonresident and Foreign Students in Group Training Tasks Solving', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237 (2017), 300.

⁶Nikolett Szelei, Luis Tinoca, Ana Sofia Pinho, 'Rethinking 'Cultural Activities': An Examination of How Teachers Utilised Student Voice as a Pedagogical Tool in Multicultural Schools', *Teaching and Teacher Education*, 79 (2019), 178.

pertimbangan. Dengan adanya falsafah Bangsa Indonesia sikap untuk saling bertoleransi, maka pendidikan multikultural mampu untuk diterapkan saat ini. Kemudian pendidikan multikultural dengan adanya, diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan yang muncul seperti diskriminasi, pengabaian terhadap ideology, dan sebagainya. Lalu, pendidikan yang tidak berfokus pada bisnis ialah salah satu khas dari pendidikan multikultural. Multikultural, yang dikarenakan memiliki sifat yang tidak hanya untuk memajukan individu dalam satu aspek saja dalam hal ini hanya keterampilan saja, namun juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dari berbagai aspek. Kemudian pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun karakter dari setiap individu, sehingga individu mampu untuk bersikap demokratis, humanis, serta pluralis dalam lingkungan kehidupan individu masing-masing.⁷

Pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip diantaranya, pertama pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan berbasis politik yang memiliki tujuan terjaminnya suatu keadilan. Kedua, Pendidikan multikultural di dalamnya terkandung dua dimensi yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan sistem kelas serta kelembagaan dalam sistem sekolah di mana antara sistem kelas dengan sekolah tidak dapat untuk dipisahkan. Ketiga, pendidikan multikultural lebih berfokus kepada pendidikan yang bersifat menyeluruh di mana proses untuk mencapainya dilakukan dengan analisis kritis. Keempat, berdasarkan tujuan dari pendidikan multikultural yang dikarenakan dilakukan secara analisis kritis, maka pendidikan multikultural bertujuan untuk menjamin setiap seseorang untuk mencapai prestasi secara maksimal. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bersifat universal sehingga tidak adanya perbedaan latar belakang.⁸

Berdasar pada pendekatan atas pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sebelumnya pemikiran pendidikan terkait dengan Tri Pusat Pendidikan, di mana Ki Hadjar Dewantara membedakan pendidikan menjadi tiga diantaranya pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal contohnya yaitu keluarga dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang pembelajarannya memiliki ukuran minimum. Kemudian untuk pendidikan informal contohnya dalam instansi lembaga pendidikan (sekolah) adalah pendidikan yang memiliki tingkatan dari yang dasar hingga tingkat atas. Kemudian, untuk pendidikan dalam lingkup yang lebih luas dari sekolah dan keluarga yaitu pendidikan dalam lingkup masyarakat. Pendidikan dalam lingkup masyarakat memiliki tujuan yaitu salah satunya untuk terjalinnya interaksi dengan lingkungan.⁹

Pendidikan multikultural ialah suatu pendidikan yang lebih memfokuskan kepada bakat dan potensi seseorang untuk dikembangkan dengan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Ki Hadjar Dewantara sangat mengedepankan budaya yang ada di berbagai wilayah nusantara. Dalam buku yang berjudul *Ki Hajar Dewantara Ayahku*, yang diungkapkan oleh Bambang Sukowati Dewantara yang merupakan putra dari Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar adalah

⁷Erlan Muliadi, 'Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2012), 61-62.

⁸Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1.1 (2012), 75.

⁹Ariningsih Rahmawati, 'Peran Tripusat Pendidikan Untuk Mewujudkan Karakter Anak Usia Dini yang Berbasis Budaya Multikultural', *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, II.1 (2018), 308.

pendidikan yang memiliki sifat nasionalistik dan umum. Nasionalistik merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa yang sudah merdeka. Sedangkan umum maksudnya yaitu berasal atau berdasar pada suatu hukum alam.

Sebenarnya jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan yang sudah dijalankan yaitu kurikulum 2013 sesuai dengan pendidikan taman siswa pendirinya tidak lain ialah Ki Hajar Dewantara. Karena, kurikulum 2013 bukan hanya mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan) saja namun juga berusaha untuk meningkatkan setiap siswa untuk dapat berkembang dalam aspek afektif dan psikomotoriknya. Berdasar pada buku yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara “*Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*” menjelaskan, “bahwa tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju adab kemanusiaan”.¹⁰

Dalam aliran pendidikan, yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural misalnya seperti aliran esensialisme, karena aliran ini bertujuan untuk mewariskan suatu budaya yaitu dengan melalui suatu pengetahuan yang sudah berkembang cukup lama. Aliran esensialis juga memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang memperoleh suatu kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Penganut aliran esensialis mengemukakan bahwa setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah harus mampu untuk memberikan pelatihan, pengajaran, dan bertugas untuk mendidik kepada peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara logis dan jelas. Selain hal tersebut, sekolah khususnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dalam mengembangkan suatu keterampilannya.¹¹

Secara tidak langsung, suatu pengajaran yang diberikan dari Ki Hajar Dewantara dengan konsep pengajaran aliran esensialisme memiliki keterkaitan satu sama lain. Di mana keduanya saling bertujuan pendidikan yang memiliki suatu persamaan ialah sebagai pembentuk pribadi yang berbeda yaitu pribadi yang menuju suatu kebaikan dengan perwujudan cita-cita yang diusahakan secara maksimal sehingga mampu mengetahui bahkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu serta mampu untuk menggali lebih dalam dan dapat bermanfaat bagi sesama.

Kemudian pada Tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswo, tepatnya didirikan pada Bulan Juli. Taman Siswo yaitu singkatan dari Pergerakan Kebangsaan Taman Siswo yang adalah salah satu institusi pendidikan pada masa itu. Sekolah Taman Siswa disebut sebagai *wakaf bebas* tepatnya pada tanggal 6 Januari 1923. Salah satu tujuannya yaitu agar memberikan suatu wawasan atau pemikiran yang memiliki dasar bagi sekolah Taman Siswa. Lembaga pendidikan ini memiliki beberapa prinsip, diantaranya yaitu pertama, hak untuk menentukan nasib sendiri dengan memperhitungkan suatu tuntutan kebersamaan untuk mencapai tatanan masyarakat yang harmonis. Kedua, prinsip siswa yang sendiri dengan tujuan untuk menjadikan siswa untuk menjadi makhluk

¹⁰Muthoifin, 'Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Intizar*, 21.2 (2015), 305-306.

¹¹H.A. Yunus, 'Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2.1 (2016), 36.

yang berfikir serta bertindak secara mandiri. Ketiga, pendidikan yang mencerahkan masyarakat. Hal ini karena kebutuhan masyarakat semakin menumpuk serta sulit untuk dipahami. Keempat, pendidikan diharuskan untuk memiliki cakupan wilayah yang luas.

Kelima, perjuangan menuntut kemandirian, dalam hal ini tidak berharap adanya uluran tangan dari orang lain dengan tujuan perwujudan kemerdekaan. Dengan hal lain, suatu sifat penindasan serta penekanan ingin terbebaskan oleh Sekolah Taman Siswa dari kedua sifat tersebut. Keenam, sistem ketahanan diri. Segala sesuatu persoalan tidak ada yang mampu untuk mengatasi secara sendiri. Tidak dapat bertahan sendiri dikarenakan sangat bergantung pada orang lain. Ketujuh, pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan ini terbebaskan dari yang namanya praduga. Karena, pendidikan ini bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak, dengan pada dasarnya tidak meminta suatu hak, tetapi ingin diberikan kesempatan dalam hal kaitannya dengan pemberian pelayanan terbaik untuk anak-anak.

Kemudian tahun 1921, Taman Siswo di Yogyakarta disiapkan tahun 1922 dinyatakan secara tetap. Jika prinsip Taman Siswo diuraikan, sebagai pedoman diterimanya suatu semboyan “kembali dari barat menuju nasional”. Sifat dari lembaga pendidikan Taman Siswo memberikan watak kepada setiap orang untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak dengan ide yang bersifat nasional yang telah tumbuh serta ide nasional tersebut jauh dari kata kebencian antar bangsa. Karena tujuan awal adalah menghindarkan segala sesuatu yang menjadi parasit dalam penanaman kesadaran diri setiap seseorang. Karena itu, berdasar pada sudut pandang Taman Siswo suatu nasionalisme dengan tidak saling bertentangan terhadap suatu kemanusiaan, karena azas dari Taman Siswo adalah kemanusiaan dengan sifat kebangsaan.¹²

C. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir bahwasannya merupakan suatu usaha untuk memberikan suatu pengarahan yang berupa perkembangan manusia baik dari segi jasmani, akal, bahasa, maupun tingkah lakunya yang bersifat keagamaan yang nantinya akan tertuju atau menghasilkan suatu kebaikan serta kebahagiaan. Pendidikan Islam mampu untuk disesuaikan dari waktu ke waktu sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang bersifat global atau menyeluruh.¹³ Dapat diartikan pula terkait pendidikan Islam yaitu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa muslim di mana ia memiliki ketakwaan secara sadar dalam memberikan suatu pengarahan baik untuk pertumbuhan maupun perkembangan fitrah setiap insan dengan berdasar kepada ajaran Islam.¹⁴ Pendapat lain yang memberikan gagasannya untuk pendidikan Islam contohnya pendapat dari Prof. H. M. Arifin, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan aspek yang luas bagi

¹² Suhartono Wiryopranoto, Nina Herlina, Djoko Marihandono, dan Yuda B Tangkilisan, *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 58-63.

¹³Amra Sabic El Rayess, 'Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on The Emergence of Radicalization Amongst Muslims', *International Journal of Educational Development*, 73.1 (2019), 2.

¹⁴Sigit Priatmoko, 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0', *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 223.

kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah dan tetap berpedoman pada ajaran Islam. Menurut Jaenuri dalam jurnalnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang diharapkan mampu merangkul setiap pendidikan yang ada.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan terkait pendidikan Islam, yakni proses pelaksanaan dari lembaga pendidikan tertentu atau seseorang untuk memberikan suatu pembimbingan atau pelatihan khusus kepada khalayak dan dilakukan secara sadar dengan tujuan agar setiap seseorang mampu untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan kaidah ajaran Islam.¹⁶

Kemudian pendidikan agama juga diharapkan mampu untuk melakukan reorientasi filosofis untuk membangun suatu pemahaman atas keberagaman bagi setiap manusia. Memang sudah diajarkan terkait pelajaran teologi namun hanya sekedar untuk meningkatkan keimanan serta pencapaian menuju surga, hal ini yang membuat pendidikan agama bersifat eksklusif. Namun, yang diharapkan, pendidikan agama mampu berkembang secara inklusif pluralis, maksudnya saling menerima suatu pendapat satu sama lain serta pemahaman yang berbasis ketuhanan maupun kemanusiaan. Sesuai dengan kata “multikultural” artinya menerima adanya suatu keberagaman karena berkaitan dengan suatu nilai kemanusiaan. Dalam proses pembelajaran, misalnya pendidik dapat melakukan suatu metode pembelajaran yang menarik yaitu dengan diterapkannya pendidikan al-Quran. Menurut salah satu jurnal internasional, dijelaskan bahwasannya dengan dilakukannya pendidikan al-Quran mampu memberikan peningkatan keterampilan dalam proses pembelajaran baik bagi guru, maupun peserta didiknya.¹⁷

Berkaitan dengan nilai kemanusiaan, merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap seseorang, maksudnya setiap seseorang diharapkan mampu untuk menerapkan suatu nilai kemanusiaan, saling bersikap toleransi atas hak orang lain, memiliki jiwa peduli yang tinggi terhadap sesama, serta memiliki usaha yang kuat untuk menciptakan suatu perdamaian bagi seluruh umat manusia.¹⁸ Sebagai penunjang perwujudan pembelajaran yang berbasis Islami, maka tentunya dalam proses pembelajaran diharuskan melibatkan pendidik, kurikulum, serta media pembelajaran.¹⁹ Karena pendidik, kurikulum, dan media pembelajaran komponen dasar dalam pendidikan. Apabila komponen tersebut dapat seimbang, maka akan menghasilkan pembelajaran Islam yang optimal.

Dalam proses pendidikan Islam, terdapat pula tujuan dari pendidikan Islam diantaranya pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk akhlak mulia bagi setiap seseorang, memberikan kesiapan tersendiri kepada seseorang dalam menjalani setiap kehidupan baik di dunia atau di akhirat kelak, membentuk peserta didik untuk siap sedia

¹⁵Jaenuri, ‘Sistem Pendidikan Islam dalam Kerangka Nasionalis-Religius Berbasis *rahmatan lil alamin*: *Jurnal Matan*, 1.1 (2019), 58.

¹⁶Imam Syafe’i, ‘Tujuan Pendidikan Islam’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015), 156-157.

¹⁷Bayan M. Alsharbi, Omar Mubin, Mauricio Novoa, ‘*Quranic Education and Technology: Reinforcement Learning System for Non-Native Arabic Children*’, *Procedia Computer Science* 184 (2021), 307.

¹⁸Erlan Muliadi, 62-63.

¹⁹Suyadi, Zalik Nuryana, Niki Alma Febriana Fauzi, ‘The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in The Perspective of Islamic Education-Neuroscience’, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51 (2020), 6.

untuk menjadi seseorang yang profesional dalam menjalankan kegiatan yang diemban, serta memberikan semangat kepada seseorang agar terus untuk mencari ilmu. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Jammali berdasar kepada al-Quran ada empat. Pertama, mengenalkan seseorang terkait posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Kedua, memberikan pengenalan kepada seseorang di mana kita sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab kepada setiap elemen masyarakat. Ketiga, memberikan pengenalan kepada seseorang terkait alam semesta untuk meningkatkan pemahamannya serta memberikan pengetahuan bagaimana cara untuk memanfaatkan secara bijak sebagai tanda rasa syukur atas anugerah Allah swt. Keempat, memberikan pengenalan kepada seseorang terkait alam ghaib.

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pendidikan yang bersifat universal menurut Murtadha Muthahhari yang dikutip oleh Saihu dalam jurnalnya. Dalam buku Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna* mengungkapkan “Pengenalan manusia yang sempurna tidak hanya berguna secara teoritis. Pengetahuan juga harus digunakan untuk mengikuti jalan Islam dengan tujuan untuk menjadi Muslim yang sebenarnya”.²⁰ Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari pendidikan Islam ialah agar seseorang menjadi Muslim yang sebenarnya serta mampu untuk meningkatkan kemampuannya tidak hanya mengetahui teori saja namun juga mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap berdasar pada ajaran Islam.

Selain tujuan pendidikan Islam, terdapat pula prinsip-prinsip pendidikan Islam, diantaranya prinsip universal dalam pendidikan Islam. pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pengajaran secara universal atau umum. Baik pengajaran yang berkaitan dengan ibadah, akhlak, aqidah, dan berbagai hal lainnya sesuai dengan arti kata universal yaitu umum (luas). Dalam konteks prinsip pendidikan Islam, juga terdapat prinsip ketuhanan. Dalam hal ini, manusia hidup di dunia tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan suatu ciptaan atau kehendak Allah SWT. Manusia di mana memiliki keimanan diharapkan mampu baik secara rohaniah maupun jasmaniah untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq (pencipta) dan dilakukan dengan penuh keikhlasan, keridhoan. Dalam kenyataannya memang di dunia tidak ada yang abadi kecuali sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasar hal tersebut, dalam menjalankan kehidupan setiap manusia memerlukan adanya sesuatu yang mampu untuk mempertahankan kehidupannya diantaranya ada pakaian, makanan, minuman, alat komunikasi, maupun transportasi, sedangkan untuk arti dari pendidikan Islam berkaitan erat oleh kata “tarbiyah”, “rabba”, dalam bahasa arab pendidikan Islam disebut sebagai “Tarbiyah Islamiyah”. Selain bersifat universal, pendidikan Islam juga bersifat ilmiah akademik namun tidak condong sepenuhnya kepada budaya pendidikan modern yang cenderung anti agama. Karena, dalam konsepnya, pendidikan Islam dalam prinsip ketuhanan, dalam pelaksanaannya yaitu mengarahkan setiap seseorang agar menjalankan segala sesuatu khususnya yang berkaitan dengan pendidikan haruslah sesuai dengan kaidah ajaran Islam. pendidikan Islam juga diharapkan mampu untuk menjadikan seseorang untuk terus tumbuh sesuai dengan ajaran umat Islam.

²⁰Saihu, 'Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), 205.

Dalam prinsip universal, di dalamnya selain terkandung prinsip ketuhanan juga memuat perihal masalah sosial kemasyarakatan. Manusia adalah ciptaan Allah SWT bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sosial. Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu pewarisan kebudayaan yang secara tidak langsung, setiap masyarakat menginginkan agar pendidikan dapat dilanjutkan dari setiap generasi dengan tujuan utama agar selalu terpeliharanya suatu pendidikan. Kemudian pendidikan juga merupakan bentuk interaksi antar manusia. bentuk interaksi ini dapat timbul pada saat proses pengajaran, dimana antara individu dapat saling menilai dan dapat saling bertukar pikiran untuk pendapatnya masing-masing. Pada proses pendidikan Islam, juga menjamin atas hak kemanusiaan, diantaranya hak hidup, hak kebebasan, hak belajar, hak persamaan, hak memiliki, serta juga hak kehormatan.²¹ Berdasarkan hal tersebut, Islam sangat memperhatikan bahwasannya manusia adalah makhluk Allah swt. yang menjunjung tinggi akan persamaan, dengan hal ini dapat mencegah adanya suatu diskriminasi atau perbedaan.

Dalam menjalankan suatu proses, pendidikan Islam memiliki suatu peranan, baik dalam keluarga, dalam masyarakat serta peranan di lingkungan masyarakat. Peranan pendidikan dalam keluarga di mana kita memahami, keluarga merupakan salah satu elemen yang membentengi setiap manusia dalam keluarganya. Keluarga merupakan sekelompok orang yang pertama kali berinteraksi mulai dari manusia itu lahir ke dunia. Keluarga juga adalah pemberi faktor utama atau mempengaruhi pembentukan terhadap suatu akhlak terhadap anaknya. Keluarga berperan dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu pertama, keluarga adalah pendidikan pertama karena dalam keluarga lah manusia dilahirkan, serta karena keluargalah manusia memiliki suatu akhla , watak, maupun budi pekerti. Kedua, keluarga berperan sebagai pusat mengembangkan suatu kebiasaan serta mendorong manusia (anak) untuk terus menambah suatu pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas. Ketiga, keluarga merupakan suatu kesempurnaan elemen di mana dapat membangun akal seseorang (anak), karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk potensi kecerdasan berpikir.

Kemudian peran masyarakat dalam pendidikan, di mana masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki beragam kualitas yang dimiliki oleh masing-masing seseorang. Kualitas masyarakat dapat dinilai dari kualitas pendidikannya, jika pendidikannya baik, maka masyarakatnya memiliki potensi yang baik pula, dan sebaliknya. Tentunya, manusia juga adalah makhluk sosial, bukan hanya makhluk individu yang saling tolong, menolong, bahu membahu untuk menjalankan setiap rangkaian aktivitas. Dalam masyarakat khususnya di Indonesia, diharapkan tidak adanya suatu deskriminasi atau perbedaan, namun diharapkan terbentuknya sikap toleransi antar sesama.

Lalu, untuk peran pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat. Berdasar pada pendapat H. Jamaluddin yang dikutip oleh Moh. Solikodin dalam jurnalnya menjelaskan bahwa agama memiliki peranan sendiri bagi masyarakat, diantaranya ialah peran pendidikan, peran penyelamat, peran perdamaian, peran kontrol sosial, peran pemupuk rasa solidaritas, peran pembaharuan, peran kreatif, dan peran sublimatif atau perubahan emosi. Peran pendidikan agama dalam masyarakat bertujuan untuk memberikan pendidikan baik terkait tata aturan dalam masyarakat atau yang lainnya sehingga dapat tercipta kerukunan

²¹Said Harimansyah, 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Islami*, II.3 (2019), 250-253.

dalam lingkungan masyarakat. Agama sebagai penyelamat, maksudnya agama memberikan suatu kehidupan yang berdampak baik berupa suatu kebahagiaan sehingga setiap manusia mampu untuk memperolehnya untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kemudian fungsi agama sebagai perdamaian, merupakan suatu fungsi untuk menciptakan perdamaian misalnya ketika terdapatnya seseorang yang bersalah, agama dapat menjadi jalan untuk berdamai, baik kepada diri sendiri, kepada sesama, maupun kepada sang pencipta, Allah swt.

Agama sebagai kontrol sosial, maksudnya agama menjadikan manusia memiliki tingkat kepekaan yang lebih terhadap suatu permasalahan, misalnya untuk masalah kemiskinan, masalah kemanusiaan, sosial, dan masalah lainnya. Agama sebagai pemupuk rasa solidaritas, dengan adanya agama, akan menjadikan elemen dalam setiap lingkungan masyarakat mampu untuk bertahan kokoh sehingga kehidupan masyarakat akan menjadi damai. Kemudian agama sebagai pembaharuan, agama mampu untuk mengubah kehidupan seseorang agar menjadi individu yang lebih baik lagi. Lalu untuk fungsi kreatif di mana agama dalam lingkungan masyarakat mampu untuk menjadikan seseorang untuk berfikir kreatif dan inovatif tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, namun untuk sesama. Fungsi agama yang selanjutnya yaitu agama sebagai sublimatif, dengan kata lain fungsi perubahan emosi. Dengan adanya fungsi sublimatif yang diberikan oleh agama kepada setiap manusia, dapat menjadikan seseorang yang memiliki suatu permasalahan dalam kehidupan akan memberikan suatu ketenangan batin, sehingga muncul suatu sikap kesabaran untuk menghadapi permasalahan tersebut karena adanya suatu agama sebagai jembatan untuk meredakan emosi dari setiap manusia.²²

D. Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan yang berbasis multikultural dengan pendidikan yang berbasis Islam yang berdasar kepada pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi atau salaing berhubungan dengan satu sama lain. Untuk pendidikan multikultural berdasar pada pendapat Ki Hadjar Dewantara merupakan suatu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan serta menggali bakat dan potensi yang dimiliki oleh individu menggunakan cara masing-masing sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga pada akhirnya setiap individu mampu memperoleh suatu kebahagiaan di dunia. Sedangkan untuk pendidikan Islam menurut jurnal yang ditulis oleh Siti Shafa Marwah, dkk (2018) menjelaskan bahwasannya dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri, Ki Hadjar Dewantara tidak secara langsung menyebutkan sama seperti tujuan pendidikan Islam di mana tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bagi peserta didiknya. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemajuan hidup bagi peserta didiknya. Jika dibaca sepintas konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara hanya memiliki tujuan pendidikan untuk kebahagiaan dunia saja, namun dalam jurnal tersebut menjelaskan Ki Hadjar Dewantara pun menginginkan agar peserta didiknya mampu mencapai tujuan dari pendidikan Islam

²²Moh. Solikodin Djaelani, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah, Widya*, 1.2 (2013), 103-104.

itu sendiri.²³ Dapat disimpulkan bahwasannya konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap memiliki tujuan yang sama seperti pendidikan Islam yaitu untuk memperoleh kebahagiaan hidup bagi peserta didik baik di dunia maupun di akhirat, walaupun oleh Ki Hadjar Dewantara tidak dijelaskan secara langsung. Terlepas dari hal itu, berdasar pada pengertian antara pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam, penulis menyimpulkan titik relevansi antara kedua hal tersebut terletak pada tujuannya, yaitu saling memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu sehingga setiap individu mampu untuk mencari, mengelola kemampuan atau keterampilan yang dimiliki serta mampu untuk mengaplikasikan kepada khalayak sehingga memiliki nilai kebermanfaatannya bagi sesama dan akhirnya mampu untuk menciptakan suatu kebahagiaan bagi sesama manusia. Merujuk pada buku yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara “*Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*”. Menjelaskan “bahwa tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju adab kemanusiaan”.²⁴

Oleh karena itu, pendidikan baik ranah pendidikan berbasis multikultural maupun pendidikan Islam berusaha secara optimal untuk menjadikan seseorang yang bukan hanya mampu untuk mengetahui, namun juga mampu untuk meningkatkan dan menerapkan keterampilan yang dimiliki. Seseorang yang mampu untuk memberikan kebermanfaatannya bagi sesama merupakan seseorang yang memiliki kebahagiaan karena mampu untuk memberikan perubahan kearah yang lebih baik dengan menggunakan keterampilannya itu yang dimiliki oleh masing-masing seseorang atau individu. Sesuai dengan pengertian pendidikan dan fungsi pendidikan nasional. Di mana pendidikan merupakan salah satu jembatan untuk menggali kemampuan dan menambah wawasan seseorang. Dengan hal itu, sudah seharusnya setiap individu mengetahui cara yang tepat atau strategi yang pas dalam proses menggali bakat dan potensi yang nantinya akan dijadikan acuan atau referensi bagi setiap manusia.

E. Simpulan

Suatu pendidikan yang lebih memfokuskan kepada bakat dan potensi seseorang untuk dikembangkan dengan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan kemampuannya ialah yang dimaksud dengan pendidikan berbasis multikultural. Sedangkan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bukan hanya untuk yang bersifat teoritis namun juga pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari sehingga individu mampu untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat ialah yang disebut dengan pendidikan Islam.

Berdasar pada pengertian antara pendidikan multikultural dengan pembelajaran Islam, penulis menyimpulkan titik relevansi antara kedua hal tersebut terletak pada tujuannya, yaitu saling memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu sehingga setiap individu mampu untuk mencari, mengelola kemampuan atau keterampilan yang dimiliki serta mampu untuk mengaplikasikan kepada khalayak sehingga memiliki

²³Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, 18.

²⁴Muthoifin, 306.

nilai kebermanfaatan bagi sesama dan akhirnya mampu untuk menciptakan suatu kebahagiaan bagi sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsharbi, Bayan, M, Omar Mubin, & Mauricio Novoa, '*Quranic Education and Technology: Reinforcement Learning System for Non-Native Arabic Children*', *Procedia Computer Science* 184 (2021), 307.
- Arifin, Akhmad, Hidayatullah, Al, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1.1 (2012), 75.
- Djaelani, Moh, S, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah, Widya*, 1.2 (2013), 103–104.
- Harimansyah, S, 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Islami*, II.3 (2019), 250–253.
- Ibrahim, R., 'Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Addin*, 7.1 (2013), 132–133.
- Jaenuri, ' Sistem Pendidikan Islam dalam Kerangka Nasionalis-Religius Berbasis *rahmatan lil alamin*', *Jurnal Matan*, 1.1 (2019), 58.
- Marwah, S. S., Syafe, M., & Sumarna, E., 'Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), 15–16.
- Muliadi, E., 'Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2012), 61–63.
- Muthoifin, 'Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara', *Jurnal Intizar*, 21.2 (2015), 305–306.
- Najmina, N., 'Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 54.
- Priatmoko, S., 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0', *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 223.
- Rahmawati, A., 'Peran Tripusat Pendidikan Untuk Mewujudkan Karakter Anak Usia Dini yang Berbasis Budaya Multikultural', *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, II.1 (2018), 308.
- Railevna, Barieva, Khene, 'Multiculturalism in Education: Barriers of Communicative Creativity in The Case of Nonresident and Foreign Students in Group Training Tasks Solving', *Procedia-Social and Behavioral Sciences* , 237 (2017), 300.
- Rayess, Amra, Sabic, El, 'Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on The Emergence of Radicalization Amongst Muslims', *International Journal of Educational Development*, 73.1 (2019), 2
- Saihu, 'Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan

- Islam Menurut Murtadha Muthahhari', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), 205.
- Sujana, I. W. C., 'Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 30.
- Suyadi, Zalik Nuryana, Niki Alma Febriana Fauzi, 'The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in The Perspective of Islamic Education-Neuroscience', *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51 (2020), 6.
- Syafe'i, I. 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015), 156–157.
- Szelei, Nikolett, Luis Tinoca, & Ana Sofia Pinho, 'Rethinking 'Cultural Activities': An Examination of How Teachers Utilised Student Voice as a Pedagogical Tool in Multicultural Schools', *Teaching and Teacher Education*, 79 (2019), 178.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marhandono, D., & Tangkilisan, Y. B. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
- Yunus, H. A. 'Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2.1 (2016), 36.